CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

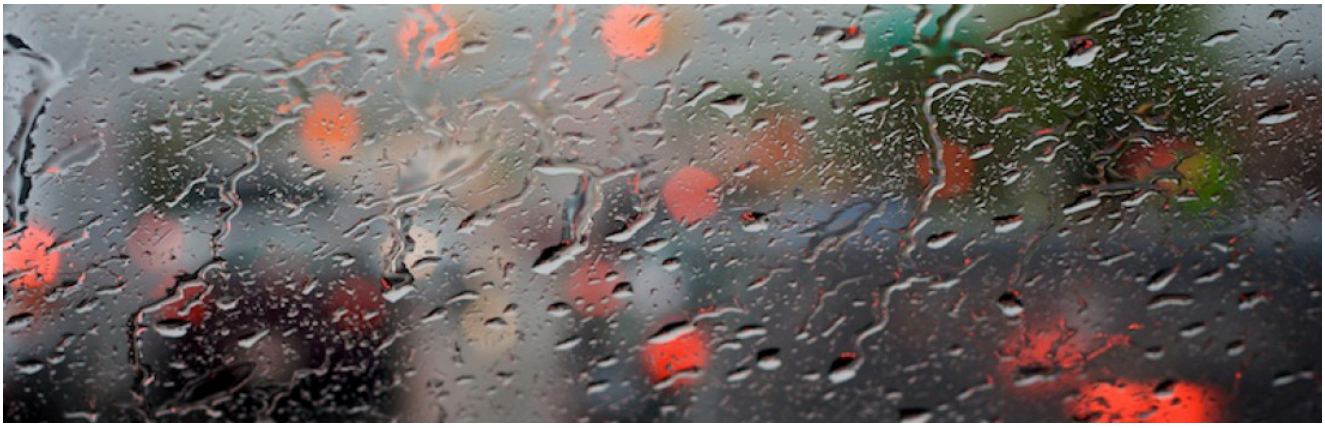

Sekarang Kita Semua Menjadi Obyek Lukisan Edward Hopper (Bag. I): Nyonya Tan

April 29, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

Apapun yang turun dari langit, sebaiknya diterima dengan hati terbuka. Termasuk hujan.

Tak peduli seberapa deras, tak peduli seberapa gelap *cumulonimbus* yang melayang rendah di sana sini atau apakah banjir akan hadir sebagai konsekuensinya, janganlah engkau sampai mengutukinya—itulah yang disiapkan surga untuk manusia. Kalau untuk dirimu yang tak percaya eksistensi surga dan neraka, anggap saja dari alam, bukan surga. Begitu yang diyakini oleh orang-orang Cina, itu mengapa hujan kala Imlek justru dianggap berkah.

Demikian engkau memaparkannya padaku.

Aku hanya mengangguk. Anggukan yang mungkin bahkan tak engkau perhatikan, karena kita berdua sedang berjalan menyusuri emperan dari deretan ruko yang dikarenakan PSBB maka semuanya tutup—selain beberapa minimarket dan apotek. Beberapa meter di hadapan kita, seorang ibu duduk di palang besi rendah pembatas lahan parkir di depan ruko. Ia tampak sibuk meninabobokan balitanya. Entah mengapa ia memilih duduk di pinggiran sementara gerimis lembut mulai turun. Seorang lelaki tergeletak di dekatnya, menempel pada *rolling door* toko yang tutup, dengan beralaskan kardus. Mungkin suaminya. Entahlah. Bukan urusanku juga. Namun yang pasti, aku tahu

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2020

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

bahwa mereka pasti sebagian orang-orang yang terkena dampak langsung dari kebijakan PSBB di masa wabah ini. Orang-orang yang mau tidak mau harus dikorbankan demi melambatnya penyebaran virus.

Aku melirikmu. Merasakan kegelisahanmu.

Engkau menghela nafas berat, lantas berhenti sejenak, mengorek isi tas tanganmu. Kau keluarkan dompet hijau gelapmu, membukanya dengan wajah berkerut. Tanda engkau sedang berpikir. Lantas kau keluarkan selembar uang kertas berwarna biru dan berikan padaku, seraya dagumu bergerak menunjuk ke arah pasangan di hadapan kita. Tanpa berkata apa-apa.

Namun aku mengerti maksudmu. Aku mengangguk, kembali berjalan, dan melanjutkan perbincangan.

Jadi termasuk apabila dampak dari hujan yang terus menerus itu banjir, tanyaku mengulangi, memastikan.

Sementara Mbak tahu pasti bagaimana susahnya kita kalau banjir datang, sambungku.

Engkau belum merespon namun kita telah berada persis di hadapan sang ibu. Obrolan kita kembali terhenti. Aku menyelipkan uang tadi ke tangan sang ibu, yang terkejut karena terjadi mendadak. Ia masih tampak kebingungan saat aku hanya mengangguk dan terus berjalan. Setelah beberapa langkah, kudengar sang ibu memanggil.

Pak, pak, tunggu.

Aku menoleh.

Sang ibu mengacungkan tangannya yang menggenggam uang. Setengah berteriak ia berkata, Pak makasih banyak, tapi kami jualan kerupuk, ini ambil dulu kerupuknya untuk Bapak.

Kerupuk, batinku, kebetulan.

Aku suka sekali mengudap kerupuk. Sulit sekali menghilangkan kebiasaanku mengudap kerupuk dan menyertakan kerupuk di setiap kali aku makan. Beberapa orang berkata bahwa kebiasaan lama memang sulit hilang. Mungkin. Tapi kupikir apa perlunya juga kebiasaanku tersebut kuhilangkan.

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Aku hendak melangkah ke arah sang ibu, saat engkau mendadak menggamit tanganku. Menggandengku agar terus berjalan. Aku terdiam, mematung beberapa saat, menatap sang ibu dan menatapmu bergantian. Engkau menatapku lurus dan berkata pelan tapi dengan nada tegas.

Aku tidak punya uang receh untuk membeli kerupuk dan aku tak yakin engkau punya uang. Lagipula aku memberi uang tadi bukan untuk membeli kerupuk, ujarmu tanpa ekspresi.

Baiklah, argumen yang masuk akal. Selamat tinggal kerupuk.

Aku menoleh kembali pada sang ibu yang kini sedang sibuk membuka plastik kerupuk berukuran besar yang ternyata teronggok tertutup jaket lusuh di ujung kepala sang lelaki yang masih tidur.

Bu, tidak usah, kataku juga setengah berteriak. Sang ibu, menoleh. Tangan kanannya telah menggenggam dua plastik kerupuk.

Engkau mempererat genggamanmu pada tanganku, lebih terasa mencengkeram sebetulnya, dan kini menarikku.

Baiklah, baiklah.

Aku menjajari langkahmu meninggalkan sang ibu, setelah menoleh dan melambaikan tangan.

Pak, makasih banyak, seru sang ibu. Aku tak lagi menoleh.

Selama beberapa detik kita tidak berkata apa-apa, hingga mendadak engkau memecah keheningan.

Iya, termasuk apabila membuat banjir, ujarmu melanjutkan obrolan seakan tidak ada distraksi sama sekali soal sang ibu dan kerupuknya. Seakan tak ada jeda apapun.

Hujan memang membawa penderitaan di sini, terutama saat terjadi wabah seperti sekarang, paparmu lagi. Namun di belahan bumi lain, turunnya hujan deras adalah sebuah berkah, bagi setiap orang dan apapun—baik bagi tanaman, flora dan fauna, dan … engkau banyak membaca buku, bukan, tanyamu.

Lumayan, jawabku.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Hujan bagus untuk para penulis, ada sesuatu yang romantis yang dibawa oleh hujan, ujarmu lagi.

Sayang engkau tidak tahu nama blogku ini, ujarku dalam hati.

Aku hanya mengangguk-angguk saja. Sebetulnya tidak cocok saat engkau berbicara soal topik demikian namun dalam nada yang datar tanpa emosi. Lebih tidak cocok lagi, karena ucapan itu keluar dari mulutmu, sosok yang tampaknya begitu dingin.

Hujan mulai membesar, tidak lagi berupa sapuan gerimis yang lembut. Percikannya mulai mengenai kita. Aku melirikmu. Engkau tampak tak peduli, padahal percikannya mulai membasahi kaki kita.

Kita sudah punya terlalu banyak masalah, mungkin itu mengapa banyak orang mengutuki hujan di sini, lanjutmu.

Seakan-akan kita belum cukup pening dengan semua hal yang sudah ada. Dan tentunya ini akibat perjuangan untuk hidup yang begitu melelahkan. Selalu soal itu. Pendapatan yang tak mencukupi, orang di sekeliling yang tidak peduli, atasan yang terlalu banyak menuntut …

Engkau mendadak diam. Aku menoleh menatapmu meringis. Lalu terbahak.

Hanya mengerutkan mulut tanda sebal, tanpa menoleh, engkau menggenggam tanganku lebih kencang. Seperti hendak meremukkan tulang-tulangku.

Hanya sesaat saja.

Engkau terkekeh sedikit lantas melepaskan genggaman. Iya aku tahu, katamu pendek.

Setiap kali langit menjadi gelap dan melepas semua bebannya ke atas kepala kita yang sudah dipenuhi masalah, kita selalu marah, lanjutnya. Dan di saat seperti itu, aku sering berharap aku lebih awal mempelajari tradisi dan ajaran-ajaran lawas dari para pendahuluku. Engkau melanjutkan.

Namun apakah engkau sadar, saat tetes terakhir menyentuh tanah, bidang-bidang yang terkena hujan tak lagi berdebu, dan petrikor mengudara, semua menjadi masuk akal. Ayahku dulu pernah bercerita, bahwa langit meminta maaf kepada kita atas apa yang telah diperbuatnya. Dan bukankah kita, dengan badan yang masih basah, air

masih menetes dari rambut dan pakaian kita, akan menatap ke langit—yang begitu bersih dan terang dari sebelumnya. Apakah engkau sadar bahwa saat itu engkau tersenyum pada langit?

Aku tak merespon apapun, membiarkanmu menyelesaikan cerita.

Itu adalah saat kita memaafkan langit; *kita selalu memaafkan langit*, paparmu.

Categories: Here and Now, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top